BERTEOLOGI ALA IMAM DIOSESAN

E. MARTASUDJITA, PR.

Gambarannya adalah tugas pokok imam praja untuk melayani umat dengan merayakan misa dan menghadiri perkawinan di paroki; dan juga terlibat dalam kehidupan sosial sebagai pastor di desa terpencil, melayani umat peziarah seperti di Sendang Sono, menemani kaum muda di gedung pertemuan dan (kalau rela) membimbing kelompok Kitab Suci. Kalau hanya mengajar teologi, orang merasa kurang menjadi imam! Padahal bukankah tugas istimewa imam praja untuk menemani umat di tempatnya supaya beriman dengan jujur? Bukankah tugas imam praja untuk – bersama umatnya – mencari bagaimana kabar gembira mentransformasi hidup bersama? Bukankah tugas imam diosis untuk membuat jembatan ekumene – artinya yang menghubungkan semua. Lihatlah teladan dua imam praja yang menjadi teolog.

Adakah suatu teologi khas disumbangkan oleh imam-imam diosesan? Bagaimanakah warna dan bentuk teologi yang dikembangkan dari spiritualitas imam bukan-tarekat? Pertanyaan ini ingin kami bahas dengan memperkenalkan dua tokoh teologi: satu dari dunia Barat dan satu dari Timur; yang satu adalah orang Jerman dan yang satunya lagi adalah orang Indonesia; yang satu doktor teologi, profesor di fakultas teologi, diakui internasional dan yang satu lagi bukan doktor teologi dan bukan pengajar teologi, melainkan insinyur teknik (ia juga terkenal di luar negeri!). Keduanya punya sumbangan besar dalam hidup Gereja, dan keduanya imam diosesan. Mereka adalah Profesor Heinrich Fries dan Romo Y.B. Mangunwijaya. Dari riwayat hidup dan karya kedua tokoh yang berlainan, tampil beberapa ciri yang menjawab pertanyaan utama mengenai teologi dan spiritualitas imam diosesan; mungkin sepercikan inspirasi untuk mengembangkan teologi di tengah umat beriman Indonesia.

Heinrich Fries (1911-1998): Imam Diosesan yang Menjadi Teolog

Heinrich Fries lahir di Mannheim tahun 1911, tumbuh besar di Ödheim dekat kota Heilbronn, di daerah selatan Jerman. Ia tidak melanjutkan usaha ayahnya sebagai pandai besi; ia suka studi teologi dan ditahbiskan menjadi imam diosesan untuk Keuskupan Rottenburg[1] pada tahun 1936. Sebagian besar hidupnya dibaktikan bagi teologi di universitas, jelas-jelas dengan tetap menghayati imamatnya. Untuk beberapa waktu, Fries menjadi "Vikar" – semacam pastor pembantu dan magang – di Stuttgart. Seterusnya, ia melanjutkan studi di Universitas München dan memperoleh gelar doktor teologi dengan disertasi mengenai John Henry Newman, filsuf dan teolog di Inggris abad kesembilan belas. Newman, imam di Gereja Anglikan dan Gereja Katolik, pengajar di universitas, pengkhotbah untuk mahasiswa dan untuk orang kecil, penulis rohani, pembela Gereja – yang oleh Paus Leo XIII diangkat kardinal (1879) – menjadi panutan bagi Heinrich Fries untuk membentuk wawasan berteologi dan untuk bergairah melayani dalam Gereja.[2] Fries menulis mengenai Newman dan mengapa karya Newman tetap menyapa manusia sampai sekarang ini:

> "Newman tetap menggumuli perkaranya, yakni perkara iman yang sesungguhnya, termasuk usaha untuk membarui hidup iman dari sumber awal Kitab Suci dan dari kekayaan hidup iman sepanjang sejarah. Dan, Newman setia menggumuli perkara-perkara manusia. Tulisan Newman membuka mata kita untuk mengerti eksistensi manusia dan mendorong hati untuk mewujudkannya: *Cor ad cor loquitur* (Hati menyapa hati manusia). Azas itu berlaku selama hidup 'Yang Abadi dalam Manusia'."[3]

"Melayani iman – setia pada manusia" mewarnai usaha teologi Heinrich Fries. Tahun 1946, ia mulai mengajar di Universitas Tübingen sebagai dosen teologi fundamental. Tahun 1949, ia menerbitkan habilitasinya (semacam disertasi untuk memperoleh hak mengajar sebagai profesor universitas) mengenai masalah filsafat agama menurut perspektif Katolik, dengan Max Scheler (1847-1928) sebagai tokoh utama.[4] Tahun 1950, ia diangkat menjadi profesor tetap di Universitas Tübingen dan ia tinggal di situ selama 8 tahun lagi. Pada tahun 1958, Fries menerima tawaran untuk menjadi mahaguru pada Universitas München, mengganti gurunya, Gottlieb Söhngen. Di situ, Fries mengampu teologi fundamental

sampai purnakarya tahun 1979; ia tinggal di München sampai ia beralih ke rumah Bapa, tahun 1998.

Heinrich Fries adalah seorang imam praja sekaligus teolog. Dari karya-karya publikasinya, kita mudah melihat sosok Fries sebagai teolog, namun dalam tulisan-tulisan teologisnya, kita ketemukan juga jiwa, keprihatinan, dan semangat rohani seorang imam praja. Sebagai teolog fundamental, Fries mempunyai keprihatinan untuk mempertanggung-jawabkan iman secara rasional. Teologi fundamental (terutama dalam lingkungan Katolik) berusaha memperlihatkan – dengan penalaran rasional – dasar-dasar orang beriman.[5] Teologi fundamental menguraikan kredibilitas iman *(Glaubwürdigkeit des Glaubens)*: mengapa iman layak dipercaya dan diterima sebagai pegangan hidup manusia dewasa ini, sebagai pengarahan untuk pikirannya, dan sebagai dukungan untuk tanggung jawabnya yang moral-sosial-politik?[6] Maka, sebagai teolog fundamental, Fries berupaya untuk mempertanggungjawabkan iman secara rasional, dalam diskusi dengan segala macam ilmu dan paham. Baginya, beriman itu sesuatu yang legitim, yang patut dipertanggung-jawabkan; beriman adalah suatu tindakan yang sah. Bukan hanya itu! Fries bahkan ingin menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia merindukan dan mencari Allah. Segala kerinduan, harapan, dan keinginan manusia hanya akan terjawab pada Allah saja. Dengan beriman, manusia menemukan apa yang menjadi dambaan hatinya yang terdalam. Seluruh realitas iman ini dibahas oleh Fries menurut keprihatinan itu.

Fries mempertanggungjawabkan iman dengan berdialog dengan banyak pihak dan dalam diskursus dengan banyak ilmu. Fries dikenal sebagai teolog ekumenis karena ia mengandalkan dialog terbuka untuk bersama-sama mencari kebenaran iman, juga bersama dengan warga Gereja bukan Katolik Roma. Ia yakin bahwa iman bersifat universal maka masalah iman harus didiskusikan bersama. Peter Neuner (pengganti Fries di Universitas München) menyebut gurunya "seorang teolog fundamental yang memikul tanggung jawab ekumenis".[7] Dengan kata ini, terungkap bagaimana Heinrich Fries melihat perpecahan Gereja Yesus Kristus sebagai tantangan. Dari karangan-karangannya, tampak betapa Fries *concern* dengan kesatuan hidup seluruh Gereja Yesus Kristus. Ia seorang teolog dengan hati yang bersahabat dan dengan cinta damai – dengan perhatian yang tidak terbatas pada lingkungan Gereja dan orang beriman kristiani. Iman yang diyakininya harus dibawa ke seluruh dunia dan dipertemukan dengan aneka paham dan aliran filsafat, termasuk ateisme.

Fries mengajar teologi sebagai imam, yakni imam praja. Sebagai dosen, Fries sering berkhotbah di gereja universitas dan mempersiapkan homili dengan teliti sebagai bagian penting dalam perayaan Ekaristi. Sebagai dosen purnakarya, ia berkhotbah di sebuah gereja paroki di München. Dari pendalaman teologi, Fries berhomili untuk mewartakan dan meneguhkan iman umat. Sebab baginya, homili dan teologi tidak dipisahkan; homili menjadi *test case* bagi teologi.[8]

Sebagai dosen, Fries aktif membina persaudaraan antar-rekan-rekan-teolog, dan lebih lagi membangun suasana terbuka antara maha-guru dan murid-muridnya.[9] Kata salah satu dari antara mereka:

> "Tak ada yang seperti dia mampu menciptakan suasana diskusi terbuka: di situ para mahasiswa dapat menjadi diri sendiri; Fries dapat menunggu sampai mereka *dong*; tidak memberi 'instruksi'. Bersama dengan mereka, ia menempuh jalan petualangan ilmu ... ia menkritik dengan membahas masalahnya, bukan dengan mengoreksi pendapat. ... Keterbukaan itu adalah hasil teologinya, bahkan sebagian dari teologinya."[10]

Sebagai imam yang dosen teologi, Fries tidak dapat tidak tersangkut pada banyak masalah yang dihadapi Gerejanya (seperti perpecahan antar-orang-kristiani), namun ia juga digairahkan oleh dinamika hidup dalam Gerejanya – bukan saja yang dalam Konsili Vatikan II:

> "Adalah kegembiraan dalam Gereja karena Gereja tidak terganti dalam mengantar Injil dan menghayati sakramen. ... Kita gembira melihat begitu banyak orang yang tetap dan terus-menerus melibatkan diri dalam Gereja; ... melihat begitu banyak usaha pembaruan dan gerakan dalam Gereja yang tidak menoleh ke belakang, melainkan memandang ke depan dan mengandalkan masa yang akan datang penuh janji."[11]

Fries diundang di berbagai forum; ia ikut menjiwai Sinode Umum dari Keuskupan-Keuskupan Jerman Barat, yang pada tahun 1971-1975 mau menghidupkan pembaruan Konsili bagi Gereja setempat. Fries menemani mereka yang menderita dalam Gereja (terutama karena jalur-jalur komunikasi nyaris tersumbat[12]), dan ia menantang tantangan Gereja, sebagai "seorang pemberani dalam Gereja" (Edmund Schlink). Fries menggugat supaya pembaruan (reformasi) tidak dijalankan sebagai pembakuan (restaurasi); supaya manusia – dan bukan ajaran ortodoksi – tetap menjadi jalan Gereja; supaya primat paus melayani penyatuan – bukan mendominasi satuan-satuan; supaya Gereja yang manusiawi-lemah tetap menghidupi misteri kehadiran Allah, sebagai satu umat

Allah dari uskup-uskup dan orang awam. Dari J.H. Newman, ia belajar bahwa seorang teolog dipanggil untuk menjalankan fungsi kenabian Gereja. Dalam karangannya, *Leiden an der Kirche* (*Menderita dalam Gereja - karena Gereja*), tahun 1989, Fries menyuarakan hal-hal yang membuat merah telinga pimpinan Gereja, namun gugatan itu tidak keluar dari ketidaksukaan apalagi kebencian, melainkan mengalir dari cinta mendalam kepada Gereja dan dari tanggung jawabnya sebagai imam-teolog: Supaya sejarah dan perjalanan hidup Gereja mengikuti jalan Injil, "Bertolaklah – janganlah mundur dalam membangkitkan pemberdayaan dan pengharapan, menangkal fundamentalisme dan sikap masa bodoh, memberi kesaksian mengenai katolisitas sejati, menerima ekumenisme sebagai tugas dan peluang."[13]

Heinrich Fries menghayati imamat sebagai imam diosesan menurut tugas pelayanan sebagai teolog. Teologinya mengalir dari spiritualitas imam diosesan yang terikat, bahkan "dinikahkan" dengan Gereja, untuk tugas perutusan Gereja dalam dunia. Maka, permasalahan yang dihadapi Gereja menjadi tantangan para imam praja – imam di dunia. Biarpun ditahbiskan dalam keuskupan tertentu, perutusan membawa imam praja ke mana saja, di mana ia harus melayani Gereja yang konkret. Pelayanan para religius tumbuh dari perhatian pastoral dan dari spiritualitas tarekatnya (yang sering diwarnai oleh spiritualitas pendiri); spiritualitas imam praja mesti terbuka terhadap dunia serta berkembang dari tugas dan tantangan Gereja yang ia layani. Sebagai imam praja, Fries menerima tugas untuk mengajar teologi. Dari spiritualitas imam praja, ia mengembangkan teologinya, dengan perhatiannya yang luas dan menyeluruh untuk membantu manusia di dunia dewasa ini, dalam mengangkat, membahas, mendiskusikan (dengan kawan dan lawan) pokok-pokok yang menjadi tantangan dan kebutuhan Gereja konkret saat itu. Begitulah dari spiritualitasnya, seorang imam diosesan menjalankan tugas pelayanan sebagai teolog.

Wawasan Teologi dengan Sentuhan Imam Praja

Manakah sentuhan-sentuhan seorang imam praja dalam teologinya yang dapat kita lihat dari hidup dan tulisan Heinrich Fries?

Pertama: Mengenai perhatian Heinrich Fries dan mengenai caranya berteologi. Pendekatannya dalam teologi adalah *antropologis*, artinya teologi mesti menjawab kerinduan, persoalan, dan tantangan umat ma-

nusia. Suatu teologi yang tidak berkaitan dengan realitas dan tidak punya makna bagi kehidupan manusia adalah merupakan ideologi tidak berguna. Ciri antropologis ini terlihat pada banyak karangan Fries, terutama pada bukunya yang utama, *Fundamentaltheologie*, "sinopsis seluruh karyanya"[14], rangkuman seluruh teologi dan keahliannya, disejajarkan dengan pengantar pada iman kristiani karangan Karl Rahner, *Grundkurs des Glaubens. Einführung in den Begriff des Christentums.*[15]

Supaya jelas bahwa wahyu dan kekayaan iman berhubungan dengan realitas manusia, Fries mendekati tradisi wahyu dan iman kristiani dengan bertolak dari realitas hidup manusia itu.[16] Yang diperjuangkan dalam iman kristiani memang pas (berkorelasi) dengan pengalaman manusia. Maka, dalam berteologi, digali pengalaman itu terlebih dahulu supaya juga dari situ dijernihkan pengertian iman menurut bahasa dan pengalaman manusia pada umumnya. Fries mempertanggungjawabkan iman kristiani dengan menunjukkan bahwa iman kristiani cocok dengan realitas manusia.

Manakah pengalaman konkret yang diangkatnya, itu tergantung pada konteks pembahasan. Berbicara mengenai Gereja, maka hidup aktual Gereja sebagaimana dialami umat beriman dijadikan medan refleksi iman; berbicara mengenai tantangan iman dalam dunia, maka hidup masyarakat dan perjuangan umat manusia menjadi medan refleksi. Kesimpulan saya: Fries sangat pandai dan terampil mempertemukan pengalaman manusia dengan tradisi iman kristiani, dan ia senang menyertakan berbagai ilmu lain dalam pengolahan itu.

Kedua: Fries mempunyai keberanian untuk mencari pemahaman wahyu dan iman, sedalam-dalamnya. Menurut teologi neo-skolastik (demikan sindiran Karl Rahner), wahyu datang pada kita seperti kiriman dalam sebuah karung tertutup dan disegel. Menurut pandangan itu, tugas teologi fundamental adalah untuk menguji identitas si pengirim dan memeriksa segel apakah masih utuh; kemudian, karung yang disegel itu diteruskan kepada teologi dogmatis yang membukanya dan meneliti serta membagikan isinya. Menurut Neuner, Fries bukan teolog fundamental seperti itu; ia sendiri menguji dan memperdalam isi wahyu dan iman: apakah isi itu punya makna dan arti bagi pertanyaan-pertanyaan dan harapan-harapan manusia?[17] Buku *Fundamentaltheologie* tidak menguraikan syarat-syarat iman, melainkan pokok-pokok iman sendiri, yaitu iman dan wahyu Allah, dunia ciptaan dan manusia, suara hati dan sejarah, Perjanjian Lama dan Kristus, kebangkitan Kristus dan

kepenuhan hidup semua orang, perutusan Gereja dan keselamatan dunia. Fries sangat mahir mengolah tema-tema iman menurut perspektif teologi fundamental dalam horizon pertanyaan dan harapan manusia dewasa ini. Pemberian Diri Allah adalah kekayaan iman dan pokok teologi; dan Fries bersusah payah membantu orang untuk menemukan dan memahami karunia itu.

Ketiga: Fries menerima tantangan, masalah, dan keprihatinan Gereja sebagai masalah dan tantangan untuk diri sendiri, dan ia prihatin dengan ikut mencari jawaban. Sebagai imam praja dan sesuai dengan spiritualitas Konsili Vatikan II, Fries memandang "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita" menjadi "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (GS 1). Begitulah Fries mengidentifikasikan dirinya dengan suka duka Gereja yang adalah suka duka masyarakat dan dunia.

Dari spiritualitas seperti itu, bertumbuhlah suatu teologi fundamental dan suatu eklesiologi yang berciri pastoral dan berorientasi pastoral. Fries mengandalkan iman orang awam; mereka, yang menjadi anggota mandiri dalam Gereja, dalam hati nurani dan perjuangan hidup menanggapi tantangan Gereja zaman ini. Maka, perhatian teologi Fries tidak terbatas kepada kelompok orang beriman Katolik; siapa saja diajaknya untuk ikut memahami dan mewujudkan iman. Di Jerman, Gereja Katolik hidup bersama dengan Gereja-Gereja lain dan menghadapi tantangan bersama. Fries mengajak Gereja Katolik untuk keluar dari dirinya dan untuk mau berdialog secara tulus dan konstruktif dengan Gereja-Gereja lain. Kemampuan Heinrich Fries untuk berdialog serta menjalin kerja sama ternyata sangat membantu.

Saya menyimpulkan bahwa Heinrich Fries tidak memisahkan hidup panggilan imamat sebagai imam praja dari karya perutusannya sebagai teolog. Seorang imam praja ditahbiskan untuk Gerejanya dan terikat pada dinamika dan suka duka jemaat. Spiritualitas imam diosesan sebagaimana dihayati Fries berkembang dalam hidup dan tantangan Gereja, tempat ia mengabdi; teologinya dijiwai oleh kegembiraan dan keprihatinan Gereja itu. Metode, objek, dan sudut pandang teologinya bukan bersifat doktriner, melainkan pastoral. Perjuangan Heinrich Fries sebagai imam diosesan yang teolog bertujuan untuk meneguhkan dan mempertanggungjawabkan iman umat.

Y.B. Mangunwijaya (1929-1999): Sosok Imam Praja – Insinyur? Penulis? Teolog?

Y.B. Mangunwijaya lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, pada tanggal 6 Mei 1929, dan meninggal dunia pada tanggal 10 Februari 1999. Semasa hidupnya, Y.B. Mangunwijaya akrab dipanggil Romo Mangun, dikenal oleh orang kristiani dan masyarakat luas di Indonesia, sebagai arsitek, budayawan, sastrawan, pejuang kemanusiaan, intelektual, pekerja sosial, guru, dan rohaniwan. Sesudah wafatnya, Romo Mangun dikenang sebagai bapa bangsa, guru bangsa, nurani bangsa, guru peziarah, lentera pendidikan, manusia yang *mumpuni*, nabi masa kini, pejuang keadilan.[18] Namun, tidak ada satu pun yang menyebut dia "teolog"! Mungkin karena Romo Mangun memang tidak punya gelar akademis untuk teologi (studinya di seminari tidak punya pengakuan negara) – mungkin karena Romo Mangun tidak menulis karangan teologi-ilmiah. Namun, dengan banyak karangan dan buku, Romo Mangun membina rasa iman kita dalam konteks hidup bangsa dan perjuangan masyarakat kita.[19]

Romo Mangun memang bukan dosen teologi di fakultas teologi; ia seorang imam diosesan dengan perhatian dan keterlibatan luar biasa terhadap perjalanan hidup Gereja, yang untuknya ia ditahbiskan. Pandangannya dan cintanya pada Gereja berdampak luas di Indonesia, diakui oleh orang kristiani dan orang beragama lain. Dalam *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Ignatius Suharyo, Uskup Agung Semarang, mengenangkan Romo Mangun yang "ikut menentukan wajah dan kehidupan Gereja di Indonesia, khususnya di Keuskupan Agung Semarang",[20] sebagai tokoh istimewa dan unik dalam kehidupan Gereja dan masyarakat di Indonesia. Sebab dengan kritis dan kreatif, ia mengartikan hidup Gereja dan ia menunjukkan makna umat beriman dalam kehidupan manusia yang berjuang demi pembebasan, rindu akan pemenuhan. Demi "impian Gereja" itu, Romo Mangun pantas kita hargai sebagai teolog.

Seorang romo seperti itu tentu menjadi kebanggaan bagi romo-romo praja, khususnya dalam UNIO Keuskupan Agung Semarang; baginya, mereka persembahkan *Romo Mangun. Imam bagi Kaum Kecil.*[21] Buku ini memperkenalkan Romo Mangun (orang dengan begitu banyak gelar itu!) sebagai imam praja: hidup dan karyanya bergerak menurut tugas perutusannya, setia pada umat setempat yang ia layani, dan setia pada uskupnya. Romo Mangun adalah seorang imam praja yang terlibat dalam

hidup Gereja yang dinamis, prihatin akan hidup umat, asyik berbagi pengertian iman, dan setia dalam menghayati iman itu.

Begitukah spiritualitas imam praja, sebagaimana terpancar dari hidup dan pemikiran Romo Mangun? Ketika tamat dari Seminari Menengah, Mangun tidak memilih untuk – bersama dengan teman-teman seangkatan – masuk Serikat Yesus, melainkan memilih menjadi imam praja. Kesaksiannya: "Imam-imam Yesuit selalu berkarya di tengah-tengah kaum elite. Mereka ingin mengajar di universitas-universitas bergengsi, dan saya ingin menjadi pastor paroki kecil di sebuah desa terpencil, tinggal dekat dengan orang-orang biasa."[22] Dengan menjadi imam diosesan, Mangun ingin mendukung uskupnya (jangan sampai keuskupan tergantung dari ordo-ordo religius). Uskup Soegijapranata ingin "membumikan Gereja Indonesia", dan Romo Mangun mendukung itu dengan hidupnya, dan sepanjang hidupnya secara konsisten menjadi imam untuk orang kebanyakan, orang kecil yang marginal-tersingkir.

Demikian pula dengan tulisan-tulisannya, Romo Mangun mengambil *option for the poor*. Karangannya yang sangat banyak mengenai banyak tema menyentuh aneka ilmu, dari arsitektur dan teknik, lewat budaya, sastra, sejarah dan politik, kemasyarakatan, ekologi dan agama, sampai teologi; singkatnya, inter-disipliner. Karel Steenbrink menyebut gaya Romo Mangun itu "imamat bertenda". Artinya, ia tidak tinggal di pastoran mapan, melainkan di sebuah rumah sederhana di suatu stasi, sebuah gubug di kawasan kumuh.[23] Waktu studi di Jerman, ia memilih tinggal (daripada di sebuah pastoran) sebagai penjaga di suatu taman kanak-kanak (agar teman-temannya bebas mengunjungi dia); dan di Yogya, di pinggir Kali Code, Romo Mangun membuat rumahnya bersama rumah-rumah untuk orang-pinggir-kali. Dari situ, dari tengah-tengah orang segala agama, Romo Mangun menyuarakan pandangannya mengenai Gereja Diaspora, yakni bagaimana iman kristiani mesti bersinar dalam masyarakat Indonesia. *Berteologi dari keterlibatan hidup bersama umat*, yakni umat yang tidak dibatasi dengan surat baptis, melainkan seluas keluarga Allah – apakah itulah ciri khas "teologi Romo Mangun", wawasan teologi seorang imam praja?

Wawasan Teologi – dari Sudut Para Anawim

Tidak mudah mengungkapkan pemikiran Romo Mangun yang luas mengenai iman dan Gereja, dengan beberapa butir sorotan kami.

Pertama: Romo Mangun adalah seorang "pejuang kemanusiaan", pembela martabat manusia yang terancam. Demi perhatian untuk manusia terancam itu, ia mencari kontak dengan orang dari aneka aliran dan pandangan, agama dan kedudukan, untuk menggalang suatu jaringan perikemanusiaan seluas bumi. Romo Mangun yakin bahwa kita memuliakan Allah dengan mengangkat dan menghormati manusia sebab Allah menjumpai kita dengan menjadi manusia bagi kita. "Ketuhanan dan kemanusiaan dalam diri Yesus menjadi satu perkara yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi sehingga bagi para murid Yesus tidaklah mungkin lagi pemujaan dan pemuliaan Tuhan tanpa kepedulian terhadap nasib manusia."[24] Menurut tradisi kristiani (seperti terungkap dalam teologi Karl Rahner atau juga dalam karya Heinrich Fries), pengalaman akan Allah hanya terjadi dan berlangsung dalam pengalaman tanggung jawab manusiawi. "Memuliakan Allah, mengangkat manusia" – di bawah judul sebuah karangan itu pantas diterbitkan semua karangan teologis dari Romo Mangun. Kita berhadapan dengan Allah kalau mewujudkan hidup manusiawi bagi mereka yang hina sebab

> "Yesus menjungkirbalikkan norma-norma yang biasanya merajai setiap agama, yang selalu ingin dekat dan disenangi para penguasa dan orang-orang kaya. Yesus mendekat kepada manusia, khususnya manusia yang tidak punya kedudukan maupun arti, untuk mengangkat mereka dari status hina ke dalam tingkat kemanusiaan yang terhormat dan bermartabat. Pemujaan kepada Tuhan Yang Mahabesar diungkapkan lewat pengangkatan manusia hina ke taraf kemanusiaan yang layak."[25]

Jarang sekali Romo Mangun berkisah dan berkhotbah mengenai Yesus Kristus begitu saja, namun Yesus Kristus tampil bersama dengan orang anawim, sebagai salah satu dari mereka. Dan, pengikut Kristus itu (apalagi mereka yang memakai nama "Yesus" itu) didesak untuk "mengikuti Yesus menjadi miskin juga". Betapa sering cara hidup Gereja menghalangi orang Kristen untuk hidup seperti Kristus! Dan, betapa tidak mudahlah "perjuangan melawan proses pemiskinan serta perjuangan membangun sikap yang struktural menghormati kaum dina demi pembebasan (manusia) dari kedinaan"![26] Iman kristiani terwujud dalam hidup dan perjuangan orang miskin, dan iman itu dijelaskan dalam "teologi pembebasan atau lebih simpatik teologi pemerdekaan" yang seperti semua teologi lainnya "adalah suatu teori, bukan ajaran agama, atau jawaban atas wahyu atau sikap iman sebagai iman. Namun,

sekaligus ia adalah konsekuensi suatu iman, dan tafsiran manusiawi terhadap yang dianjurkan agama."[27]

Dengan pemerdekaan melawan eksploitasi manusia oleh manusia, orang menghayati iman; mengembangkan suatu teologi pemerdekaan menjadi tugas fakultas teologi. Sebab

> "pengumpulan dana dan hadiah-hadiah kepada kaum miskin adalah baik sekali. Akan tetapi, lebih mendasar, lebih penting, dan vital menentukan ialah bagaimana menyusun struktur-struktur kehidupan, baik struktur cara berpikir dan cita rasa kita maupun struktur-struktur ekonomi, politik, dan sebagainya. Universitas dapat berperan dalam perkembangan pendewasaan cara berpikir dan berperasaan kita .... Semoga!"

Tujuan berteologi menurut visi Romo Mangun tidak lain adalah usaha untuk pemerdekaan. Maka – katanya – untuk "menghormati sahabat saya Tom Jacobs, SJ, (saya) tergerak oleh pertanyaan: Bahan teologi apa yang sekiranya relevan digeluti untuk mereka yang berkarya dalam kebun anggur Tuhan di pulau Jawa?" Jawab Romo Mangun dari tengah "realitas umat yang serba ketakutan dan karena itu serba menjauhi kebenaran": "Atasilah dahulu rasa serba takut, barulah berteologi. Atau dalam konteks Jawa (Indonesia?), karya penebusan dan keselamatan praktis memang adalah karya yang pertama-tama membebaskan orang Jawa (Indonesia), khusus dari kalangan bawah, dari rasa warisan takut yang sudah berabad-abad sangat mendalam."[28]

Kedua: Dengan *berkisah,* Romo Mangun *berteologi,* yakni dengan ber-*titik pijak historis*. Romo Mangun mengisahkan keagungan cinta manusia yang rapuh dan sebentar lagi terlupakan – dari zaman Jacob Corneliszon van Neck di Bantam, dan dari zaman Panglima Wiroguno (entah zaman mana); ia mengisahkan keberanian burung-burung manyar dan kebimbangan Romo Rahadi; mereka ditampilkan dalam hiruk-pikuk hidup mereka, terkait dan terjerat dengan nasib begitu banyak orang. "Tokoh-tokoh bukunya adalah anggota-anggota suatu kelompok, tetapi mereka pertama-tama adalah individu-individu. Mereka sering terisolasi, hidup dalam situasi diaspora suatu negeri asing ..."[29]; dari seluk-beluk sejarah itu, Romo Mangun mengisahkan bagaimana hidup menemukan jalannya – jalan pemerdekaan yang tak pernah terselesaikan – terbuka ke masa depan.

Juga dalam *Gereja Diaspora,* bukunya yang tersohor mengenai Gereja Indonesia, Romo Mangun berkisah, *bertitik-pijak dari sejarah*. Dari

ruang dan waktu, yakni dari permukaan daerah tertentu di bumi Indonesia, dari kekayaan budayanya, dari perjuangan orang melawan pemiskinan, dari ikatan persaudaraan, dan dari jaringan sosial yang menjerat – singkatnya, dari hidup yang historis konkret – Romo Mangun merancang gambaran mengenai Gereja, terbangun dari kebanggaan orang untuk mewartakan Injil dan dari kegembiraan unik yang disumbangkan oleh masing-masing, entah dia awam atau imam. Ternyata, Gereja hidup menjadi "suatu bentuk kinergi dan kinerja yang saling melengkapi dan mendewasakan; mandiri, tetapi tidak liar menjadi sekte yang serba sempal" dan "terkoordinasi tunggal" karena "saling berdialog, baik *top down*, dari atas ke bawah, maupun *bottom up*, dari bawah ke atas ...".[30] Terbangun bukan dari asas-asas eklesiologi, "Gereja simpul" itu menjaring kemampuan setiap orang, bagaikan sistem simpul-simpul saraf merangkaikan aneka daya tubuh kita. Komunitas yang multi-sentra-mandiri oleh Mangunwijaya disebut "Gereja Diaspora" – bukan karena hidup sebagai umat terpencil, melainkan karena lewat simpul-simpul saraf, Gereja menyebarkan hidup!

Gereja Diaspora mengisahkan sejarah Gereja Indonesia: bagaimana dari Kebun Anggur Tuhan yang Berbunga di Belanda Selatan tertanam (bagaikan *onderneming*) suatu Kebun Anggur di Sabuk Zamrud Khatulistiwa. Sampai waktu perang, kebun anggur Tuhan sudah rusak porakporanda, "lahir suatu bentuk Gereja di daerah Republik Indonesia yang serba baru, yang nonteritorial, dan yang sudah melampaui dan mengatasi bentuk Gereja yang pernah disusun oleh para misionaris Belanda. Kebun Anggur Tuhan yang Berbunga yang tenang damai puas diri menjadi Medan Gejolak Penuh Luka dalam republik yang masih muda serba krisis, serba penuh pergulatan, Gereja Diaspora".[31] Inkulturasi iman dan tradisi kristiani dalam sejarah Indonesia seperti itu dikisahkan oleh Romo Mangun supaya menjadi visi jauh ke masa depan.[32] Pandangan seorang visioner menempatkan peristiwa sekarang ini dalam arah gerak ke depan. Memang, masa depan tidak jatuh dari langit, tetapi tumbuh dari pengalaman sejarah.[33] Romo Mangun berteologi dengan berkisah sejarah supaya di masa depan pun orang tahu bagaimana "kita dapat bermetamorfosis dari Gereja organisasi menjadi Gereja organik".[34]

Ketiga: Tulisan teologi dan bangunan Gereja (seperti di Sendang Sono), keterlibatan sosial (seperti di Kedung Ombo), dan usaha-usaha pendidikan – semuanya tumbuh dari hidup rohani yang subur dan dari ketekunan dalam berjuang, dari doa, dan dari cinta. Romo Mangun selalu

seorang rohaniwan, dekat dengan Tuhan, ia selalu merayakan Ekaristi (setiap hari!)[35] dan berdoa dengan tetangga-tetangga di pinggir Kali Code agar semua dapat berdoa "Bapa kami" (bukan menghafal syahadat), agar orang (daripada *punya* agama) *menjadi* bertakwa dan beriman.

> "Iman, takwa, harapan, cinta kasih, religiositas menyentuh hal-hal yang mendalam, yang menentukan sikap dasar, yang membuat orang beramal baik, bersikap penuh belas kasih, merasa rindu dan ingin dekat dengan Tuhan, yang membuat orang berharap penuh kepercayaan, menyerahkan diri kepada penyelenggaraan ilahi, penuh cinta sayang, lembut hati, mudah memaafkan, dan yang bersinar dalam amal karya-karya demi keadilan dan pengangkatan kawan manusia yang menderita tanpa pamrih, dan sebagainya. Jadi, yang hakiki, yang esensi, galih, atau dalam bahasa Santo Paulus: Roh, sikap dasar dan karya-karya nyata yang baik."[36]

Iman hanya hidup dalam batin manusia dan usaha untuk "mengkomunikasikan iman" hanya dapat tumbuh dari "religiositas" batin. Dari situ tumbuhlah teologi yang kerigmatis, yang tidak mengajarkan agama, melainkan "menumbuhkan sikap religius" supaya "bukan peraturan atau hukum yang berbicara, tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan ... dalam suasana pujaan yang tidak lagi mencari menang".[37] Menurut Romo Mangun, katekese untuk orang tua dan pelajaran agama untuk siswa mesti membina religiositas – "semoga murid pelan-pelan dapat memutuskan pilihan pribadinya sendiri yang autentik secara yakin".[38]

Begitulah Romo Mangun berteologi sebagai imam praja, di Keuskupan Agung Semarang, Indonesia, supaya Tuhan dipermuliakan kalau dibela martabat manusia yang terancam; ia adalah orang miskin di samping orang yang terpinggir; terpelajar karena berdialog dengan banyak ilmu dan berteman dengan orang pintar dan orang kecil; memancarkan kesegaran hidup dari doanya dan dari cinta hatinya. Tugas perutusan Romo Mangun memang bukan mengajar di fakultas teologi, tetapi tulisan-tulisannya menginspirasi banyak orang untuk bertakwa dan beriman; juga memberikan banyak bahan refleksi kepada mereka yang belajar dan mengajar teologi; dan mengingatkan para imam, bahwa teologi hanya tumbuh dari pengalaman hidup, yakni pengalaman terlibat dengan perjuangan sesama dan pengalaman berdoa-syukur kepada Tuhan.

Teologi dalam Kerohanian

Manakah simpul-simpul dari suatu teologi yang mengalir dan dijiwai oleh spiritualitas imam diosesan? Mungkinkah kita mempertemukan Profesor Heinrich Fries dan Romo Y.B. Mangunwijaya? Dari keduanya, dapatkah kita belajar bagaimana – gantinya – kita sendiri memperkaya pengertian iman dalam Gereja kita?

Fries Bertemu Mangunwijaya?

Heinrich Fries dan Y.B. Mangunwijaya berbeda dalam banyak hal. Fries adalah seorang Jerman, profesor teologi, hidup dan bekerja sebagai ilmuwan di dunia akademi, dalam masyarakat yang disebut kristiani. Romo Mangun adalah orang Jawa-Indonesia, insinyur dan budayawan, pejuang kemanusiaan, hidup di lingkungan rakyat miskin, di tengah-tengah agama-agama besar nonkristiani. Memang, mereka berdua adalah imam praja di Gereja Katolik Roma. Dapatkah mereka bertemu? Mereka dapat berjumpa dalam berteologi sebagai imam praja.

Pertama: Fries dan Mangunwijaya berteologi dalam sikap pastoral. Mereka bersikap pastoral karena menangkap dan menanggapi tantangan dan keprihatinan Gereja dan keuskupan di mana mereka ditahbiskan dan karena mengidentifikasikan diri dengan hidup dan dinamika umat mereka. Profesor Fries menjadi teman seiman dengan mereka yang menderita dalam Gereja dan karena Gereja – Romo Mangun merintis jalan bagi mereka yang ingin menghayati iman dalam budaya dan lingkungan mereka sendiri. Profesor Fries terkenal karena khotbah-khotbahnya – Romo Mangun terkenal karena menulis karangan yang menggugah. Fries membela iman melawan suasana sekular-ateis – Mangun membela religiositas hati melawan agama yang beku. Masalah pastoral berbeda dari saat ke saat, dari tempat ke tempat; namun dimana pun seorang teolog imam praja (yang tidak terikat pada tata tarekat) dapat menjadi teman iman bagi saudara-saudaranya dalam Gereja dan umat.

Kedua: Fries dan Mangunwijaya mencita-citakan teologi yang mendarat. Dalam karya, mereka berorientasi pada realitas hidup; manusia menjadi acuan pemikiran mereka. Fries mengangkat pertanyaan iman manusia di dunia sekular; Mangunwijaya membela martabat manusia, yang terancam di mana berlaku hukum rimba dan keadilan serta kemerdekaan menjadi barang langka. Teologi mereka bertujuan untuk memanusiakan manusia sebagai citra Allah – dan untuk itu mereka berdua

mahir dan senang mengundang siapa-siapa saja. Fries mengundang terutama tetangga-tetangga dari Gereja-Gereja lain karena ia percaya bahwa "kesatuan Gereja merupakan kemungkinan nyata" – rumah Mangunwijaya terbuka dan dikunjungi oleh orang Muslim-Hindu-Buddha-Kristen, orang besar dan orang kecil. Dialog adalah metode mereka berteologi karena sebagai imam praja, bagi siapa saja mereka menjadi tetangga.

Ketiga: Daya kekuatan untuk pelayanan sebagai imam yang berteologi adalah hidup Ekaristi dan hidup doa. Sebab hanya dalam penghayatan, iman meyakinkan (artinya bertanggung jawab!). Teologi mesti datang dari hati yang beriman. Cuma kalau memang perayaan Ekaristi menjadi pusat spiritualitas seorang imam diosesan, dan kalau memang benar bahwa kedua imam praja, Fries maupun Mangunwijaya, dengan setia merayakan Ekaristi setiap hari, kita dapat melihat bahwa Kristus dalam hati beriman menjadi asal usul untuk teologi, yakni Kristus yang *real-present* dalam realitas hidup manusia. Kristus hadir, artinya berbagi hidup supaya merintis gerak berbagi hidup di seluruh dunia. Teologi yang relevan adalah teologi yang berbagi hidup!

Pesan untuk Berteologi

Akhirnya, perkenalan dengan kedua tokoh besar, imam praja-diosesan yang berteologi, membuat saya meninjau pengalaman saya sendiri, yakni pengalaman seorang imam diosesan dengan tugas mengajar teologi di salah satu fakultas teologi Katolik di Indonesia. Dari pendalaman, saya mendengar tiga pesan bagi seorang imam praja yang bertugas mengajar teologi.

Pertama: Teologi mestinya *inspiratif*. Sia-sialah teologi yang – biarpun dirumuskan bagus dengan argumentasi lengkap – tidak menggerakkan hati orang; yang tidak kena, tidak berguna. Menggerakkan bukan supaya orang merasa terharu, melainkan supaya bertindak sesuatu, baik pada tingkat hati, di mana orang bertobat, maupun pada tingkat tangan dan kaki, di mana orang sungguh-sungguh mengubah sesuatu.

Kedua: Teologi mestinya *komunikatif*. Artinya, melibatkan orang lain karena mereka menangkap dan menanggapi sapaan kita. Khazanah iman seharusnya menjadi keprihatinan seorang teolog, namun bukan supaya dijaga dan disimpan dalam buku-buku teologi dengan idiom dan istilah yang elitis, teknis, dan rumit sehingga tidak terbaca orang ke-

banyakan. Karena tulisan-tulisan teologi sulit dibaca, sedikit orang mencicipi teologi. Sayang! Teologi komunikatif tidak dungu, melainkan berani berkutat dengan soal-soal iman di dunia ini; teologi komunikatif bukan instruksi, melainkan berdialog mengenai iman dalam bahasa umat. Umat, yakni warga Gereja dan tetangga kita (yang tidak belajar di fakultas teologi), ingin diajak bicara mengenai iman mereka, dalam bahasa mereka; terutama oleh kami, imam praja yang ditahbiskan untuk mereka. Teologi yang saya kembangkan mestinya dapat mereka tangkap. Semoga!

Ketiga: Teologi mestinya *kontemplatif*. Bukan kontemplatif monastik, tetapi kontemplatif apostolik atau aktif, artinya memandang (kontemplasi!) dunia dengan mata Allah, Pencipta dan Penyelamat supaya kita ikut bekerja bersama Dia.[39] Dari sudut pandang seperti itu, teologi (kata Allah!) menyediakan kata-kata supaya Allah menyapa manusia. Teologi kontemplatif seperti itu bukanlah sekedar penjelasan ajaran dan aturan tradisi Gereja, melainkan luapan dari hati berdoa-beriman. Mungkin kami, imam diosesan yang praja, tidak punya tradisi doa khusus (seperti di sementara tarekat religius); doa kami adalah terutama doa syukur Gereja (khususnya Ekaristi). Namun, bersama dengan semua saudara beriman, kami percaya bahwa Gereja berdoa "bersama dan bersatu dengan Kristus dan dengan pengantaraan-Nya ...".[40] Semoga Dia menjiwai kita bukan hanya kalau kita berdoa, melainkan juga kalau kita mengajar teologi!

CATATAN

1 Sekarang: Keuskupan Rottenburg-Stuttgart.

2 *Lih.* Peter Neuner, Heinrich Fries: A Fundamental Theologian Assuming Ecumenical Responsibility, dlm: H. Fries, *Suffering from the Church. Renewal or Restoration?*, hlm. 2. Fries menjadi editor untuk Newman-Studien (bersama Günther Biemer).

3 H. Fries, John Henry Newman (1801-1890), dlm: H. Fries, G. Kretschmar, eds., *Klassiker der Theologie II*, München, 1983, 173.

4 Judul karya habilitasi Fries: *Die katholische Religionsphilosophie der Gegenwart*, tahun 1949.

5 W.J. Hill, Theology, dlm: J.A. Komonchak (ed.), *The New Dictionary of Theology*, hlm. 1011-1027, di sini 1019.

6 H. Fries, *Fundamentaltheologie*, hlm. 13. Dengan banyak referensi, Fries memperlihatkan bahwa *Glaubwürdigkeit des Glaubens* (kredibilitas iman) dianggap soal utama dan khas dalam teologi fundamental Katolik.

7 *Bdk.* Peter Neuner, *a.c.*

8 *Ibid.*, hlm. 26. Fries menerbitkan sekurang-kurangya empat buku kumpulan khotbah-khotbahnya: *Von der Partnerschaft Gottes* (Bagaimana Allah mendampingi kita); *Von der Lebenskraft des Glaubens* (Mengenai vitalitas iman); *Hoffnung, die den Menschen heilt* (Pengharapan menyembuhkan manusia); *Damit die Welt glaube* (Supaya dunia dapat percaya!).

9 Hans Küng adalah salah satu dari mereka di Tübingen; Küng menjadi pengganti Fries sebagai dosen teologi di Tübingen; di München antara lain Johannes B. Metz, Karl Lehmann, dan Leonardo Boff.

10 Otto Hermann Pesch, dikutip oleh Peter Neuner, *ibid.*, hlm. 26.

11 Heinrich Fries, *Es bleibt die Hoffnung: Kirchenerfahrungen*, Zürich, 1991, 98.

12 Fries pernah menulis karangan "Zorn aus Liebe" – Marah karena Cinta. Meski kecewa dengan beberapa hal dalam Gereja Katolik, ia tetap mencintai Gerejanya.

13 Heinrich Fries, *Es bleibt die Hoffnung: Kirchenerfahrungen*, Zürich, 1991, 14.

14 Peter Neuner, *ibid.*, hlm. 22.

15 Freiburg-Basel-Wien, 1976.

16 *Bdk.* Heinrich Fries, *Fundamentaltheologie*, hlm. 17-18.

17 *Bdk.* Peter Neuner, *ibid.*, hlm. 23.

18 *Lih.* Pengantar dari Penerbit Kanisius untuk buku-buku karangan Mangunwijaya waktu mengenang 100 hari wafatnya Romo Mangun. Misalnya: Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta, 1999, hlm. 7.

19 Karya "teologis" Romo Mangun yang terkenal ialah *Gereja Diaspora* (Yogyakarta, 1999). Selain itu, dalam buku *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia* (Yogyakarta, 1999) terkumpul karangan-karangan Romo Mangun yang secara tematis bicara mengenai iman dan Gereja. *Gereja Diaspora* mendapat tanggapan kritis dari beberapa ahli dalam buku *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* (Yogyakarta, 1999).

20 Mgr. I. Suharyo, Sambutan, dlm: A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, hlm. 15.

21 Termasuk dalam buku itu karangan oleh F.X. Mudji Sutrisna.

22 Dari wawancara dengan Karel Steenbrink, dilaporkan dalam Karel Steenbrink, Cetak Biru Y.B. Mangunwijaya untuk Sebuah Gereja Diaspora, dlm: A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, hlm. 36.

23 *Ibid.*, hlm. 51.

24 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, hlm. 16-17.

25 *Ibid.* 16.

26 *Ibid.* 29.

27 *Ibid.* 112.

28 *Ibid.* 158.

29 Steenbrink, *a.c.*51.

30 Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta, 1999, hlm. 97.

31 *Ibid.* hlm. 26.

32 Mgr. Suharyo menyebut Romo Mangun "tokoh visioner" yang tidak pernah mau terbelenggu oleh kemapanan (*Lih.* A. Sudiarja, ed., *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, hlm. 14).

33 Romo Mangun "sanggup mengartikulasikan ide-ide secara komunikatif dan melihat permasalahan dalam dimensi masa lampau, kini, dan mendatang serta mempertanyakan dan mengungkap persoalan secara mendasar" (Pengantar dari Penerbit, A. Sudiarja, ed., *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, hlm. 8).

34 Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta, 1999, hlm. 93.

35 *Bdk.* Pengantar Penerbit, dalam Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, hlm. 8.

36 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, hlm. 170.

37 Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, Jakarta, 1986, hlm. 6.

38 Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, hlm. 182.

39 *Bdk.* R. Hardawiryana, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini*, hlm. 33-34.

40 *Bdk.* apa yang dikatakan mengenai doa seorang imam diosesan, khususnya doa Ekaristi dan doa dari Kitab Suci, dlm: *Spiritualitas Imam Diosesan*, 1989, hlm. 9.

DAFTAR PUSTAKA

Fries, H.

1950 *Ist der Glaube ein Verrat am Menschen?*

1958 *Kirche als Ereignis.*

1963 *Aspekte der Kirche.*

1965 *Ärgernis und Widerspruch.*

1971 *Ein Glaube – eine Taufe – getrennt beim Abendmahl.*

1977 *Ökumene statt Konfessionen.*

1985 *Fundamentaltheologie*, Graz-Wien-Köln.

1985 *Unity of the Churches. An Actual Possibility* (dengan Karl Rahner), Philadelphia and New York.

1995 *Suffering from the Church. Renewal or Restoration?* (Terjemahan dari: *Leiden an der Kirche*), Collegeville.

Hadiwikarta, J. (alih bahasa)

1989 *Spiritualitas Imam Diosesan*, Yogyakarta.

Hardawiryana, R.

2000 *Spiritualitas Imam Diosesan. Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B.

1975 *Ragawidya. Religiositas Hal-Hal Sehari-Hari.* Renungan fenomenologis religius kehidupan sehari-hari, Yogyakarta.

1982 *Panca Pramana. Praksis Penggembalaan Jemaat*, Yogyakarta.

1999 *Gereja Diaspora*, Yogyakarta.

1999 *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta. Buku ini berisi kumpulan tulisan Romo Mangun dari berbagai majalah.

Purwatma, M. (ed.)

2001 *Romo Mangun. Imam bagi Kaum Kecil*, Yogyakarta.

Sudiarja, A. (ed.)

1999 *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Yogyakarta.